

**PROSES MERANCANG TOKOH PEREMPUAN ARSITEK
INDONESIA DI AWAL ABAD 21**

**Kasus Studi: Wendy Djuhara, Maria Rosantina, Daliana Suryawinata
dan Osrithalita Gabriella**

DISERTASI



Oleh:

Danang Harito Wibowo

NPM: 2017842010

Promotor:

Prof. Ir. Iwan Sudradjat, MSA., Ph.D.

Ko-Promotor:

Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch.

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG - FEBRUARI 2024**

(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 1341/SK/BAN-PT/Ak-KP/D/IV/2023)

**PROSES MERANCANG TOKOH PEREMPUAN ARSITEK
INDONESIA DI AWAL ABAD 21**

**Kasus Studi: Wendy Djuhara, Maria Rosantina, Daliana Suryawinata
dan Osrithalita Gabriella**

DISERTASI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Doktor Arsitektur



Oleh:

Danang Harito Wibowo

NPM: 2017842010

Promotor:

Prof. Ir. Iwan Sudradjat, MSA., Ph.D.

Ko-Promotor:

Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch.

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG - FEBRUARI 2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PROSES MERANCANG TOKOH PEREMPUAN ARSITEK
INDONESIA DI AWAL ABAD 21**

**Kasus Studi: Wendy Djuhara, Maria Rosantina, Daliana Suryawinata
dan Osrithalita Gabriella**



Oleh:

**Danang Harito Wibowo
NPM: 2017842010**

**Disetujui untuk Diajukan Sidang Disertasi Terbuka
Pada Hari/Tanggal:
Sabtu, 03 Februari 2024**

Promotor:

Prof. Ir. Iwan Sudradjat, MSA., Ph.D.

Ko-Promotor:

Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch.

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG - FEBRUARI 2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**PROSES MERANCANG TOKOH PEREMPUAN ARSITEK
INDONESIA DI AWAL ABAD 21**

**Kasus Studi: Wendy Djuhara, Maria Rosantina, Daliana Suryawinata
dan Osrithalita Gabriella**



Oleh:

**Danang Harito Wibowo
NPM: 2017842010**

**MENYETUJUI,
KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI**

Prof. Ir. Iwan Sudradjat, MSA., Ph.D.

Ko-Promotor:

Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch.

Penguji :

Ir. Baskoro Tedjo, MSEB., Ph.D.

Dr. Ir. Christina Gantini, M.T.

Dr. Ir. Y. Karyadi Kusliansjah, M.T.

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG - FEBRUARI 2024**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan data sebagai berikut:

Nama : Danang Harito Wibowo
Nomor Pokok Mahasiswa : 2017842010
Program Studi : Doktor Arsitektur
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Disertasi dengan judul:

**PROSES MERANCANG TOKOH PEREMPUAN ARSITEK
INDONESIA DI AWAL ABAD 21
Kasus Studi : Wendy Djuhara, Maria Rosantina, Daliana Suryawinata
dan Osrithalita Gabriella**

Adalah benar karya ilmiah saya sendiri di bawah bimbingan Promotor dan Ko-promotor, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang melanggar etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat ilmiah.

Apabila dikemudian hari terindikasi adanya pelanggaran terhadap etika ilmiah, atau jika ada tuntutan terhadap keaslian karya ilmiah ini, saya akan bertanggung jawab dan bersedia menanggung akibat, dan/atau sanksi, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Bandung, 03 Februari 2024
Yang membuat pernyataan,



Danang Harito Wibowo

PROSES MERANCANG TOKOH PEREMPUAN ARSITEK INDONESIA DI AWAL ABAD 21

**Kasus Studi: Wendy Djuhara, Maria Rosantina, Daliana Suryawinata
dan Osrithalita Gabriella**

**Danang Harito Wibowo (NPM: 201784102010)
Promotor: Prof. Ir. Iwan Sudradjat, MSA., Ph.D.
Ko-Promotor: Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch.
Doktor Arsitektur
Bandung, Februari 2024**

ABSTRAK

Seorang arsitek tidak selalu bisa menjelaskan apa yang dia pikirkan saat merancang. Dalam penelitian pada beberapa profesional arsitek, didapat temuan bahwa ternyata para arsitek dalam proses merancang tidak selalu menggunakan proses linier seperti analisis, sintesis dan evaluasi. Bagaimana para profesional arsitek berpikir dan berproses inilah yang menjadi pokok pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian pada sikap normatif, metode, strategi, tahapan dan lainnya yang terkait dengan proses merancang, dengan kasus studi empat di antara tokoh perempuan arsitek, yaitu Wendy Djuhara, Maria Rosantina, Daliana Suryawinata dan Osrithalita Gabriella. Keempat perempuan arsitek ini terpilih karena, selain menjadi bagian dari fenomena berkembang pesatnya jumlah perempuan arsitek di seluruh dunia di awal abad 21, termasuk di Indonesia. Mereka juga memenuhi beberapa kriteria untuk di kaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Selain observasi lapangan, data primer didapatkan melalui wawancara, karena itu metode analisis yang digunakan adalah analisis data teks kualitatif. Sebagai instrumen analisisnya, menggunakan landasan pemikiran dari Rowe (1991) mengenai sikap normatif sebagai praktisi arsitek dan 4 (empat) teori merancang dari Jones (1970), Broadbent (1977), Lawson (2005) serta Dorst (2006). Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengungkap seperti apa sikap normatif keempat tokoh perempuan arsitek yang menjadi kasus studi dalam menjalankan praktek profesionalnya 2) Bagaimana proses merancang yang dilakukan keempat perempuan arsitek tersebut pada 8 (delapan) karya arsitektural yang mewakili karakteristik pribadi masing-masing 3) Bagaimana relasi dan dinamika proses merancang dari keempat perempuan arsitek tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan beberapa hal yaitu, 1) Tidak ada satupun fase merancang *Craftmanship* pada empat arsitek tersebut. Bahkan Maria, Daliana & Osrithalita sudah masuk fase *design methods* 2) Metode *Glass box* yang berbasis data & analisis rasional sebagai metode merancang 3) Yang menjadi panduan utama dalam merancang adalah *client* 4) Komposisi massa & ruang, sering menjadi permasalahan. Karena hal ini terkait keinginan *client*, teknis dan biaya serta bagian dari ego arsitek yang ingin memiliki "*signature*" dirinya. Kajian ini akan bermanfaat bagi pengayaan keilmuan arsitektur, juga pendidikan arsitektur, khususnya mahasiswa, serta peneliti arsitektur yang dapat menggunakan penelitian ini sebagai landasan penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : Arsitek, Arsitektur, Proses merancang, Metode, Strategi dan Tahapan

THE DESIGN PROCESS OF INDONESIAN FEMALE ARCHITECTS FIGURES IN THE EARLY 21ST CENTURY

**Case study: Wendy Djuhara, Maria Rosantina, and Daliana Suryawinata
and Osrithalita Gabriella**

**Danang Harito Wibowo (NPM: 201784102010)
Promotor: Prof. Ir. Iwan Sudradjat, MSA., Ph.D.
Co-Promotor: Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch.
Doktor Arsitektur
Bandung, February 2024**

ABSTRACT

An architect cannot always explain what he or she is thinking when designing. In research on several professional architects, it was found that architects do not always use linear processes such as analysis, synthesis, and evaluation in their design process. How professional architects think and process is the subject of discussion. This research is a study on normative attitudes, methods, strategies, stages, and others related to the design process, with case studies of four women architects, namely Wendy Djuhara, Maria Rosantina, Daliana Suryawinata, and Osrithalita Gabriella. These four women architects were chosen because, apart from being part of the phenomenon of the rapidly growing number of women architects around the world in the early 21st century, including in Indonesia, they also fulfill several criteria to be studied. This research uses a descriptive-qualitative approach. In addition to field observations, primary data was obtained through interviews; therefore, the analysis method used was qualitative text data analysis. As an instrument of analysis, Rowe's (1991) premise on normative attitudes as practicing architects and Jones' (1970), Broadbent's (1977), Lawson's (2005), and Dorst's (2006) theories of design were used. The objectives of this research are: 1) To reveal the normative attitude of the four women architects who became the case study in carrying out their professional practice 2) How is the design process carried out by the four women architects in eight (eight) architectural works that represent their personal characteristics? 3) What is the relationship and dynamics of the design process among the four women architects? The research concluded several things, There are four things that stand out, namely, 1) There is no single phase of designing craftsmanship among the four architects. Even Maria, Daliana and Osrithalita have entered the design methods phase 2) Glass box method based on data and rational analysis as a design method 3) The main guide in designing is 4) The composition of mass and space often becomes a problem. Because this is related to the client's wishes, technical costs, and part of the architect's ego, who wants to have his "signature.". This study will be useful for the enrichment of architectural science as well as architectural education, especially for students and architectural researchers who can use this research as a basis for further research.

Keywords: Architect, Architecture, Design Process, Methods, Strategies and Stages

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang maha pengasih dan penyayang. Atas berkah-NYA lah disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Disertasi ini disusun bukan hanya untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian Program Doktor Arsitektur, tapi juga karena bentuk antusiasme penulis pada dunia arsitektur yang telah digeluti lebih dari dua puluh sembilan tahun hingga kini maupun kedepan.

Dengan ini pula harus disampaikan banyak terima kasih sebesar-besarnya dari lubuk hati yang paling dalam kepada personal-personal yang berpengaruh besar dalam pemikiran serta penulisan disertasi ini, yaitu :

1. Prof. Ir. Iwan Sudradjat, M.S.A., Ph.D., yang dengan tekun dan sabar memberi masukan dan berkenan menjadi promotor pengganti prof. Josef P. (Alm).
2. Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch., selaku promotor pertama (Almarhum) penulisan disertasi ini, yang telah banyak membantu dan selalu mau menyempatkan waktu sekaligus memberikan dorongan untuk penyelesaian penelitian ini.
3. Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch., selaku pembimbing kedua (ko-promotor), yang telah banyak membantu dengan keluasan pemikiran serta keragaman pustaka yang ada.
4. Dr. Indri Astrina Fitria Indrarani, S.T., M.A., selaku Kaprodi Pasca Sarjana Universitas Katolik Parahyangan dan yang telah membantu proses pembelajaran penulis.
5. Dr. Ir. Karyadi Kusliansjah, M.T., selaku penguji yang telah banyak memberi masukan.
6. Ir. Baskoro Tedjo, MSEB, Ph.D., selaku penguji yang telah banyak memberi inspirasi.
7. Dr. Ir. Christina Gantini, M.T., selaku penguji dan telah banyak memberi masukan.
8. Prof. Dr. Yulianto Sumalyo, DEA (Alm), yang telah banyak memberi masukan & Inspirasi
9. Dr. Ir. Purnama Salura, MM., MT., selaku dosen pengajar yang telah banyak memberi inspirasi, masukan. serta arahan.
10. Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto, yang telah banyak memberi inspirasi.
11. Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc., yang telah banyak memberi inspirasi.
12. Dr. Agus Suharjono Ekomadyo, S.T., M.T., selaku rekan diskusi yang telah memberi banyak masukan melalui dsikusi, buku, video dan lainnya.
13. Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T., selaku pembahas SKP 1&2 serta banyak memberi masukan dan arahan.
14. Ir. Wendy Djuhara, IAI., selaku sahabat & narasumber yang telah banyak membantu.
15. Maria Rosantina, ST., IAI., selaku narasumber yang telah banyak membantu.

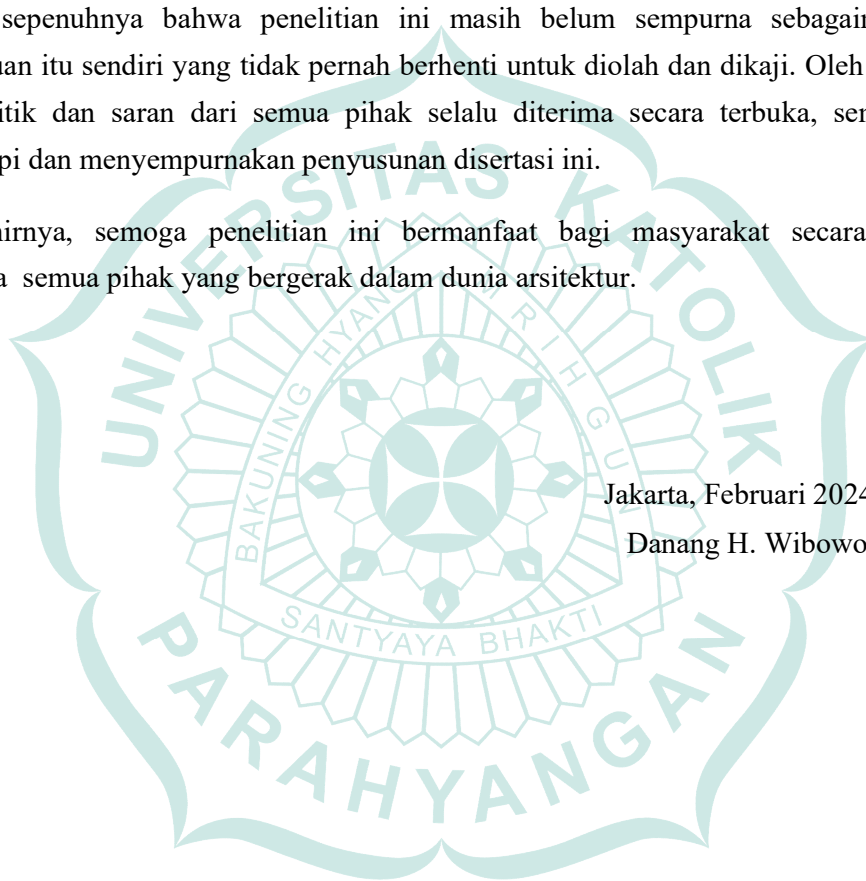
16. Osrithalita Gabriella, S.T., M.Arch., selaku narasumber yang telah banyak membantu.
17. Daliana Suryawinata, S.T., M.Arch., selaku narasumber yang telah banyak membantu.
18. Seluruh teman sekalian, khususnya Sinta yang telah amat banyak membantu, langsung maupun tak langsung dalam penyelesaian disertasi ini.
19. Andi, Deni & ibu Riana, sebagai teman yang tak henti mendorong dan memberi masukan dan semangat untuk menyelesaikan disertasi ini.
20. Keluarga besar Karsono Sariyoen yang tak pernah lelah mendukung penulis.

Disadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih belum sempurna sebagaimana ilmu pengetahuan itu sendiri yang tidak pernah berhenti untuk diolah dan dikaji. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari semua pihak selalu diterima secara terbuka, semata untuk melengkapi dan menyempurnakan penyusunan disertasi ini.

Pada akhirnya, semoga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat secara luas dan khususnya semua pihak yang bergerak dalam dunia arsitektur.

Jakarta, Februari 2024

Danang H. Wibowo



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Arsitektur dan Arsitek	1
1.1.2. Arsitektur dan Cara Berpikir Arsitek	2
1.1.3. Sains dan Proses Merancang Arsitektur.....	2
1.1.4. Kajian Proses Merancang Berlandas Teori	3
1.1.5. Fenomena Perempuan Arsitek di Indonesia.....	4
1.1.6. Kesetaraan Gender dan Evolusi Perancangan Arsitektu	6
1.2. Pemilihan Studi Kasus	8
1.3. Rumusan Masalah	8
1.4. Premis dan Tesa Kerja	9
1.5. Pertanyaan Penelitian	10
1.6. Tujuan dan Manfaat	10
1.6.1. Tujuan	10
1.6.2. Manfaat	10
1.7. Lingkup Penelitian	11
1.7.1. Aspek Non Fisik.....	11
1.7.2. Aspek Fisik	11
1.8. Kebaruan Penelitian	11

1.9.	Sistematika Penulisan	13
BAB 2		
	KAJIAN PUSTAKA	15
2.1.	Gender, Arsitektur dan Perempuan Arsitek	15
	2.1.1. Pemikiran Gender.....	15
	2.1.2. Arsitektur, Arsitek dan Gender	17
	2.1.3. Eksistensi Perempuan Arsitek.....	18
2.2.	Proses Merancang Dalam Arsitektur	20
	2.2.1. Definisi Kata	20
	2.2.2. Evolusi Proses Merancang	22
	2.2.3. Metode dan Pendekatan Merancang	24
	2.2.4. Permasalahan dan Panduan Perancangan.....	26
	2.2.5. Strategi Tahapan Merancang.....	29
	2.2.6. Memahami Proses Merancang	31
	2.2.7. Berpikir Perancangan.....	32
2.3.	Membaca Karya Arsitektur.....	33
BAB 3		
	METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1.	Kerangka Pemikiran	37
3.2.	Pendekatan Penelitian	38
3.3.	Sikap Normatif dan Proses Merancang.....	38
	3.3.1. Analisis Jawaban Wawancara.....	38
	3.3.2. Analisis Objek Fisik Terkait Proses Merancang.....	39
3.4.	Tahapan Pemikiran.....	39
3.5.	Tahapan Penelitian	40
	3.5.1. Kajian Literatur dan Teoretik.....	40
	3.5.2. Menentukan Kriteria Studi Kasus dan Karya Arsitekturnya.....	41
	3.5.3. Pengumpulan Data	43
	3.5.4. Penyusunan dan Analisis Data.....	46
	3.5.5. Membuat Kesimpulan	47

3.6.	Arsitek dan Objek Arsitektur Terpilih	47
3.6.1.	Ir.Wendy Juniana Djuhara,IAI.....	47
3.6.2.	Maria Rosantina, S.T., IAI.....	49
3.6.3.	Daliana Suryawinata, S.T.,M.Arch	50
3.6.4.	Osrithalitha Gabriela, S.T.,M.Sc.....	52

BAB 4

SIKAP NORMATIF DAN PROSES MERANCANG	54	
4.1.	Penyajian Jawaban Wawancara	54
4.1.1.	Contoh Identifikasi Jawaban Kunci Wawancara	54
4.2.	Sikap Normatif	57
4.2.1.	Wendy Djuhara	57
4.2.2.	Maria Rosantina	59
4.2.3.	Daliana Suryawinata	61
4.2.4.	Osrithalita Gabriella.....	63
4.3.	Deskripsi Proses Merancang dan Objek Fisik Terpilih.....	65
4.3.1.	Proses Merancang Wendy Djuhara.....	65
4.3.2.	Proses Merancang Maria Rosantina.....	88
4.3.3.	Proses Merancang Daliana Suryawinata.....	108
4.3.4.	Proses Merancang Osrithalita Gabriella.....	129

BAB 5

ANALISIS INTI JAWABAN SIKAP NORMATIF DAN PROSES MERANCANG	148	
5.1.	Analisis dari Inti Jawaban	148
5.2.	Sikap Normatif	148
5.2.1.	Wendy Djuhara	148
5.2.2.	Maria Rosantina	151
5.2.3.	Daliana Suryawinata	153
5.2.4.	Osrithalita Gabriella.....	155
5.2.5.	Rangkuman Sikap Normatif.....	157
5.3.	Temuan Proses Merancang	161
5.3.1.	Wendy Djuhara	161
5.3.2.	Maria Rosantina	167

5.3.3. Daliana Suryawinata	173
5.3.4. Osrithalita Gabriella	179
BAB 6	
KESIMPULAN DAN CATATAN PENUTUP	187
6.1. Kesimpulan	187
6.1.1. Katagori Sikap Normatif Keempat Arsitek Kasus Studi	187
6.1.2. Proses Merancang Keempat Arsitek Kasus Studi.....	189
6.1.3. Relasi dan Dinamika Sikap Normatif Serta Proses Merancang pada Keempat Arsitek Kasus Studi.....	196
6.2. Catatan Penutup	200
6.2.1. Pentingnya Menguasai Proses Merancang Arsitektur.....	200
6.2.2. Perkembangan Proses Merancang Arsitektur di Masa Mendatang.....	202
6.2.3. Perempuan Sebagai Arsitek Di masa Mendatang	205
6.2.4. Potensi Kajian Lanjutan	207
DAFTAR PUSTAKA	209
LAMPIRAN 1	
Tokoh Perempuan Arsitek di Dunia Internasional	212
LAMPIRAN 2	
Tokoh Perempuan Arsitek di Indonesia	223
LAMPIRAN 3	
Tahapan Proses Merancang Normatif	228
LAMPIRAN 4	
Transkrip Wawancara	232
LAMPIRAN 5	
Foto dan Gambar Objek Arsitektur Terpilih	376

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	a. Sumber masalah, b. Klasifikasi Internal-Eksternal, c. Matriks blok hubungan	28
Gambar 2.2	a) Linier b) Siklus.....	30
Gambar 2.3	a) Bercabang b) Adaptif.....	30
Gambar 2.4	a) Inkremental b) Acak b) Kendali.....	31
Gambar 2.5	a. <i>Defined Area of Ground</i> b. <i>Marker</i>	34
Gambar 2.6	a. <i>Raised Area</i> b. <i>Lowerred Area</i>	35
Gambar 2.7	a. <i>Focus</i> b. <i>Path</i> c. <i>Barrier</i>	35
Gambar 2.8	a. <i>Roof or Canopy</i> b. <i>Supporting Post or Columns</i>	36
Gambar 2.9	a. Pintu b. Jendela c. Dinding kaca	36
Gambar 3.1	Kerangka Pemikiran.....	37
Gambar 3.2	Tahapan Pemikiran.....	39
Gambar 3.3	Rumah Keluarga Wijanarko,Beji-Depok	48
Gambar 3.4	Shining Star Kindergarten School - Bintaro	49
Gambar 3.5	Rumah Kalibata, Jakarta Selatan.....	50
Gambar 3.6	Stadion Baseball Senayan Jakarta Selatan	50
Gambar 3.7	Rumah Tinggal Eco House, Setra Duta - Bandung	52
Gambar 3.8	<i>Microlibrary</i> Warak Kayu, Semarang.....	52
Gambar 3.9	Rumah Jl.Saraswati, Antasari-Jakarta Selatan	53
Gambar 3.10	Masjid Al-Hurriah Pasar Minggu-Jakarta Selatan	53
Gambar 4.1	Rumah Wijanarko, Depok – Jawa Barat.....	66
Gambar 4.2	<i>Defined Area Ground</i> pada Rumah Wijanarko.....	70
Gambar 4.3	<i>Raise Area or Platform</i> pada Rumah Wijanarko	71
Gambar 4.4	<i>Marker</i> pada Rumah Wijanarko.....	72
Gambar 4.5	<i>Barrier</i> pada Rumah Wijanarko.....	73
Gambar 4.6	<i>Roof & canopy</i> pada Rumah Wijanarko.....	74
Gambar 4.7	<i>Focus</i> pada Rumah Wijanarko	74
Gambar 4.8	<i>Path</i> pada Rumah Wijanarko	75
Gambar 4.9	<i>Openings</i> pada Rumah Wijanarko	76

Gambar 4.10	<i>Supporting Post, or Columns</i> pada Rumah Wijanarko	77
Gambar 4.11	<i>Shining Stars Kindergarten School</i> , Bintaro	77
Gambar 4.12	<i>Defined area ground</i> pada Shining Stars Kindergarten	81
Gambar 4.13	<i>Raise Area or Platform</i> pada Shining Stars Kindergarten.....	82
Gambar 4.14	Marker pada Shining Stars Kindergarten	83
Gambar 4.15	<i>Barrier</i> pada Shining Stars Kindergarten.....	84
Gambar 4.16	<i>Roof & Canopy</i> pada Shining Stars Kindergarten.....	85
Gambar 4.17	<i>Focus</i> pada Shining Stars Kindergarten.....	86
Gambar 4.18	<i>Path</i> pada Shining Stars Kindergarten	86
Gambar 4.19	<i>Openings</i> pada Shining Stars Kindergarten	87
Gambar 4.20	<i>Supporting Post, or Columns</i> pada Shining Stars Kindergarten.....	88
Gambar 4.21	Rumah Kalibata, Jakarta Selatan.....	88
Gambar 4.22	<i>Defined Area Ground</i> pada Rumah Kalibata	92
Gambar 4.23	<i>Raise Area or Platform</i> pada Rumah Kalibata.....	93
Gambar 4.24	Selubung roster yang menjadi marker pada Rumah Kalibata	93
Gambar 4.25	<i>Barrier</i> pada Rumah Kalibata	94
Gambar 4.26	<i>Roof & Canopy</i> pada Rumah Kalibata	95
Gambar 4.27	Taman ditengah bangunan menjadi <i>focus</i> pada Rumah Kalibata	95
Gambar 4.28	Pola Sirkulasi pada Rumah Kalibata.....	96
Gambar 4.29	<i>Openings</i> pada Rumah Kalibata.....	97
Gambar 4.30	<i>Supporting Post, or Columns</i> pada Rumah Kalibata	98
Gambar 4.31	Stadion Baseball, Senayan	98
Gambar 4.32	Lokasi dan orientasi <i>home plate</i> menjadi pijakan rancangan	102
Gambar 4.33	Elevasi lantai adalah optimasi dari sudut pandang penonton, efisiensi ruang dan tata udara alami	103
Gambar 4.34	Atap berundak dan dinding berlubang menjadi “marker”	103

Gambar 4.35	Beberapa ruang luar yang tercipta karena formasi bangunan	104
Gambar 4.36	Rangka atap rangka besi siku <i>galvanis</i> miring ke bawah.	105
Gambar 4.37	Lisplang berundak menjadi <i>marker</i>	105
Gambar 4.38	Fokus bangunan dan area penonton ke lapangan, khususnya area home plate.....	106
Gambar 4.39	Bukaan pada seluruh dinding penutup dan bukaan diatas ada di beberapa	107
Gambar 4.40	Penataan ruang akibat pola, grid dan sistem struktur.....	107
Gambar 4.41	Eco House, Bandung	108
Gambar 4.42	Lokasi <i>Eco House</i> dan Karakter Visual Lingkungan.....	111
Gambar 4.43	<i>Raise Area or Platform</i> pada <i>Eco House</i>	113
Gambar 4.44	<i>Marker</i> pada <i>Eco House</i>	113
Gambar 4.45	<i>Barrier</i> pada Tingkat massa menciptakan dua ruang luar hijau.....	114
Gambar 4.46	<i>Barrier</i> pada tingkat pembatas ruang.....	114
Gambar 4.47	<i>Barrier</i> berupa panel metal berlubang sebagai pembatas silau dan panas matahari	115
Gambar 4.48	Atap datar dengan penghijauan rumput sebagai peletakan panel surya dan area duduk santai	115
Gambar 4.49	Massa bangunan lantai dua lebih panjang dan lebih lebar menjadi kanopi bagi lantai satu.....	116
Gambar 4.50	Formasi massa dan dominasi posisi peletakan jendela menunjukkan fokus perhatian visual.....	116
Gambar 4.51	Pola sirkulasi akibat <i>layout</i> ruang dan komposisi massa bangunan	117
Gambar 4.52	Bukaan (jendela) lantai satu (A) dan lantai dua (B).....	118
Gambar 4.53	Sistem struktur rangka beton bertulang.....	118
Gambar 4.54	Sistem struktur rangka beton bertulang.....	119
Gambar 4.55	<i>Microlibrary</i> Warak Kayu, Semarang.....	119
Gambar 4.56	Lokasi <i>Microlibrary</i> Warak Kayu.....	123

Gambar 4.57	Arsitektur <i>Microlibrary</i> Warak Kayu terlihat berbeda dengan bangunan sekitarnya	123
Gambar 4.58	Bangunan diangkat seperti rumah panggung tradisional.....	124
Gambar 4.59	Zonasi & hirarki akibat bangunan diangkat seperti rumah panggung.....	124
Gambar 4.60	a) Selubung bangunan berpola kulit warak ngendok; b) rumah panggung.....	125
Gambar 4.61	Bak bunga (lantai dasar) dan rak buku (lantai atas) sebagai batas area.....	126
Gambar 4.62	Pembatas fisik penuh namun tidak membatasi pandangan	126
Gambar 4.63	Atap dan sistem konstruksinya.....	127
Gambar 4.64	<i>Path</i> pada <i>Microlibrary</i> Warak Kayu	127
Gambar 4.65	Modul grid kolom dan sistem konstruksi <i>Microlibrary</i> Warak Kayu	128
Gambar 4.66	<i>Saraswati House</i> , Cipete.....	129
Gambar 4.67	<i>Defined Area Ground</i> pada <i>Saraswati House</i>	132
Gambar 4.68	<i>Raise Area or Platform</i> pada <i>Saraswati House</i>	133
Gambar 4.69	<i>Marker</i> pada <i>Saraswati House</i>	133
Gambar 4.70	<i>Barrier</i> pada <i>Saraswati House</i>	134
Gambar 4.71	<i>Roof & Canopy</i> pada <i>Saraswati House</i>	135
Gambar 4.72	<i>Focus</i> pada <i>Saraswati House</i>	135
Gambar 4.73	<i>Path</i> pada <i>Saraswati House</i>	136
Gambar 4.74	<i>Openings</i> pada <i>Saraswati House</i>	137
Gambar 4.75	<i>Supporting Post, or Columns</i> pada <i>Saraswati House</i>	137
Gambar 4.76	Masjid Al-Hurriyah, Pasar Minggu.....	138
Gambar 4.77	<i>Defined Area Ground</i> pada Masjid Al-Hurriyah Ps.Minggu	142
Gambar 4.78	<i>Raise Area or Platform</i> pada Masjid Al-Hurriyah Ps.Minggu	143
Gambar 4.79	<i>Marker</i> pada Masjid Al-Hurriyah Ps.Minggu.....	143

Gambar 4.80	<i>Barrier</i> pada Masjid Al-Hurriyah Ps.Minggu.....	144
Gambar 4.81	<i>Roof & Canopy</i> pada Masjid Al-Hurriyah Ps.Minggu.....	145
Gambar 4.82	<i>Focus</i> pada Masjid Al-Hurriyah Ps.Minggu.....	145
Gambar 4.83	<i>Path</i> pada Masjid Al-Hurriyah Ps.Minggu.....	146
Gambar 4.84	<i>Openings</i> pada Masjid Al-Hurriyah Ps.Minggu.....	146
Gambar 4.85	<i>Supporting Post, or Columns</i> pada Masjid Al-Hurriyah Ps.Minggu.....	147



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sepuluh Penelitian terdahulu yang terkait dengan proses merancang	12
Tabel 2.1 Perbedaan umum sifat lelaki dan perempuan.....	15
Tabel 2.2 Penerima Pritzker Prize sejak 1979	17
Tabel 3.1 Pijakan Pertanyaan Wawancara beserta variabel instrumen analisis.....	40
Tabel 3.2 Instrumen Analisis karakter Fisik dan Spasial	41
Tabel 3.3 Pertanyaan wawancara terkait Sikap Normatif seorang arsitek	43
Tabel 3.4 Daftar Pertanyaan Proses Merancang pada objek arsitek terpilih	44
Tabel 4.1 Tabulasi Sikap Normatif Wendy Djuhara.....	57
Tabel 4.2 Ringkasan Sikap Normatif Wendy Djuhara.....	59
Tabel 4.3 Tabulasi Sikap Normatif Maria Rosantina.....	59
Tabel 4.4 Ringkasan Sikap Normatif Maria Rosantina.....	61
Tabel 4.5 Tabulasi Sikap Normatif Daliana Suryawinata.....	61
Tabel 4.6 Ringkasan Sikap Normatif Daliana Suryawinata.....	63
Tabel 4.7 Tabulasi Sikap Normatif Osrithalita Gabriella	64
Tabel 4.8 Ringkasan Sikap Normatif Osrithalita Gabriella	65
Tabel 4.9 Proses Merancang Rumah Widjanarko, Depok	66
Tabel 4.10 Ringkasan hasil analisis Proses Merancang Rumah Widjanarko, Depok	68
Tabel 4.11 Proses Merancang Shining Star Kindergarten School, Bintaro.....	78
Tabel 4.12 Ringkasan hasil analisis Proses Merancang Shining Star Kindergarten School, Bintaro.....	80
Tabel 4.13 Proses Merancang Rumah Kalibata, Jakarta Selatan	89
Tabel 4.14 Ringkasan hasil analisis Proses Merancang Rumah Kalibata, Jakarta Selatan	91
Tabel 4.15 Proses Merancang Stadion Baseball, Senayan.....	99

Tabel 4.16 Ringkasan hasil analisis Proses Merancang Stadion Baseball, Senayan	101
Tabel 4.17 Proses Merancang Eco House, Bandung	107
Tabel 4.18 Ringkasan hasil analisis Proses Merancang Eco House, Bandung	109
Tabel 4.19 Proses Merancang Microlibrary Warak kayu, Semarang	119
Tabel 4.20 Ringkasan hasil analisis Proses Merancang Microlibrary Warak kayu, Semarang	121
Tabel 4.21 Proses Merancang Saraswati House, Cipete	129
Tabel 4.22 Ringkasan hasil analisis Proses Merancang Saraswati House, Cipete	131
Tabel 4.23 Proses Merancang Masjid Al-Hurriyah, Pasar.Minggu	138
Tabel 4.24 Ringkasan hasil analisis Proses Merancang Masjid Al- Hurriyah, Pasar.Minggu	141
Tabel 5.1 Ringkasan Sikap Normatif Wendy Djuhara.....	149
Tabel 5.2 Ringkasan Sikap Normatif Maria Rosantina.....	151
Tabel 5.3 Ringkasan Sikap Normatif Daliana Suryawinata.....	153
Tabel 5.4 Ringkasan Sikap Normatif Osrithalita Gabriella	155
Tabel 5.5 Rangkuman temuan sikap normatif keempat arsitek kasus studi	160
Tabel 5.6 Ringkasan Inti Jawaban Proses Merancang Rumah Widjanarko.....	161
Tabel 5.7 Ringkasan Temuan Proses Merancang Rumah Widjanarko	163
Tabel 5.8 Ringkasan Inti Jawaban Proses Merancang Shiningstar Kindergarten.....	164
Tabel 5.9 Ringkasan Temuan Proses Merancang Shiningstar Kindergarten.....	166
Tabel 5.10 Ringkasan Inti Jawaban Proses Merancang Rumah Kalibata	167
Tabel 5.11 Ringkasan Temuan Proses Merancang Rumah Kalibata	169

Tabel 5.12 Ringkasan Inti Jawaban Proses Merancang Stadion Baseball, Senayan	170
Tabel 5.13 Ringkasan Temuan Proses Merancang Stadion Baseball, Senayan	173
Tabel 5.14 Ringkasan Inti Jawaban Proses Merancang Eco House, Bandung	173
Tabel 5.15 Ringkasan Temuan Proses Merancang Eco House, Bandung	176
Tabel 5.16 Ringkasan Inti Jawaban Proses Merancang Microlibrary Warak Kayu, Semarang.....	176
Tabel 5.17 Ringkasan Temuan Proses Merancang Microlibrary Warak Kayu, Semarang.....	179
Tabel 5.18 Ringkasan Inti Jawaban Proses Merancang Saraswati House, Cipete.....	179
Tabel 5.19 Ringkasan Temuan Proses Merancang Saraswati House, Cipete	182
Tabel 5.20 Ringkasan Inti Jawaban Proses Merancang Masjid Al- Hurriyah, Pasar.Minggu	183
Tabel 5.21 Ringkasan Temuan Proses Merancang Masjid Al- Hurriyah, Pasar.Minggu	185
Tabel 5.22 Rangkuman temuan proses merancang keempat arsitek kasus studi	186
Tabel 6.1 Rangkuman katagori sikap normatif keempat arsitek kasus studi.....	187
Tabel 6.2 Ramuan temuan proses merancang empat arsitek kasus studi.....	190

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Arsitektur dan Arsitek

Dalam menjalani proses merancang, setiap arsitek memiliki cara dan proses nya masing-masing, karena setiap orang terlahir dengan cara berpikir dan bekerja yang unik. Setiap arsitek bukan hanya berbeda pola pikir dan proses merancang nya, tapi juga ingin memiliki “*signature*” nya melalui desain karyanya (Winarwan, 2007). Yang kemudian menjadi soal adalah, seorang arsitek sering kali tidak bisa menjelaskan apa yang dia pikirkan saat merancang (Ekomadyo, 2019).

Cara kerja dan berpikir arsitek tidak selalu terstruktur dan berurutan, namun mereka dapat menemukan penyelesaian atau solusi rancangan yang sesuai dalam konteks permasalahan yang dihadapinya. Ideologi dan prinsip yang diyakini seorang arsitek tentunya akan berpengaruh pada hasil rancangannya (Indrosaptono, D., 2021). Seperti yang ditegaskan oleh Peter G. Rowe (1991), bahwa karakter pemikiran personal arsitek, yang disebut sebagai sikap normatif, menjadi pijakan bagi arsitek dalam merancang dan mengambil keputusan.

Menurut Kees Dorst (2011), perancangan adalah suatu proses pembuatan rencana, analisis dan merancang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau untuk memecahkan masalah yang ada. Proses merancang pada umumnya terbagi dalam 3 (tiga) tahap utama yaitu, analisis, sintesis dan evaluasi. Namun, hasil penelitian terhadap beberapa arsitek profesional, menunjukkan bahwa tidak semua arsitek secara linier mengikuti atau menjalankan pola serta alur analisis, sintesis dan evaluasi. Selalu ada loncatan gagasan, diskusi dan negosiasi dari tiap tahap merancang yang ada, karena proses merancang para arsitek bersifat iteratif (Darke, 1979).

1.1.2. Arsitektur dan Cara Berpikir Arsitek

Secara prinsip, perancangan atau proses merancang terdiri dari tiga tahap yaitu: analisis, sintesis dan evaluasi. Namun demikian, apakah tahapan ini benar terjadi dalam proses perancangan faktual di lapangan? Beranjak dari beberapa amatan langsung di lapangan dan dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, cara berpikir perancang (arsitek) tidak selalu linier seperti tiga tahapan di atas. Dapat terjadi negosiasi dan lompatan ide dari satu tahapan proses merancang ketahapan proses berikutnya.

Perancangan merupakan proses iteratif, tidak dapat dipastikan dengan tegas kapan akan selesai dan tidak ada suatu proses merancang yang mutlak benar (Ekomadyo, 2019).

Perancangan sebagai sebuah proses dapat memiliki beberapa pola. Proses merancang selalu melibatkan kreatifitas sebagai dorongan manusia untuk menciptakan hal-hal yang baru. Setiap arsitek mempunyai nilai-nilai motivasi, kepercayaan, pertimbangan dan karakternya masing-masing yang mempengaruhi cara berpikirnya. Nilai-nilai tersebut turut menentukan sudut dan arah pandang arsitek dalam merespon permasalahan rancangan.

1.1.3. Sains dan Proses Merancang Arsitektur

Dalam meneliti karya arsitektur, banyak isu dan relasi yang dapat menjadi topik kajian, seperti langgam, sejarah, budaya, iklim, kenyamanan thermal, material dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penekanan kajian bukan pada objek fisik arsitektur secara langsung, namun lebih pada “proses merancang” dari para arsitek dalam menghasilkan karya arsitekturnya (objek terpilih). Cara berpikir arsitek saat merancang sama pentingnya dengan kajian fisik karya arsitekturalnya.

Mempelajari cara berpikir arsitek merupakan upaya untuk melihat praktik proses merancang dengan berjarak. Melalui jarak ini, rancangan dapat diamati dan dipelajari secara objektif. Dengan mempelajari bagaimana para perancang (arsitek) berpikir dan berproses, maka perancangan bukan hanya dilihat sebagai cara untuk memecahkan masalah, tetapi juga sebagai proses belajar untuk menambah pengetahuan.

Perancangan atau proses merancang, pada dasarnya berangkat dari tradisi *techne* (*art & craft*), berbeda dengan sains yang berangkat dari tradisi matematika (Ekomadyo, 2019). Revolusi sains dan modernisme memberi pengaruh kuat pada perancangan sebagai sebuah sains. Pemikir filsafat ilmu Zainudin (2006), mendefinisikan perancangan sebagai, “sains yang memformulasikan dan mengkonstruksikan gagasan dengan metode ilmiah ke dalam sistem artefak produk yang memiliki kegunaan praktis yang dilandasi nilai-nilai”. Pernyataan itu segaris dengan pemikiran Nigel Cross (2001), yang meneliti tiga pemahaman desain yaitu, *scientific design*, *design science*, dan *science of design*. Hasil kajian pada ketiga hal itu mendukung pandangan bahwa perancangan adalah sebuah disiplin ilmu.

Dengan prinsip yang serupa, namun dengan pendekatan yang berbeda, kita dapat mengintegrasikan penelitian dan praktik merancang untuk penciptaan bidang baru, yaitu *academic design* (Dorst, 2016). Sejauh ini, ada anggapan bahwa budaya ilmu pengetahuan hanya dilatar belakangi oleh dua titik pijak, yaitu budaya seni dan budaya sains. Cross (1999) mengusulkan satu budaya lagi sebagai artikulasi dari kedua kebudayaan tersebut, yaitu budaya desain atau *culture of design*.

1.1.4. Kajian Proses Merancang Berlandas Teori

Teori, secara umum dimengerti sebagai pemikiran filosofis yang menjadi panduan sebuah keputusan atau tindakan dan menjadi landasan melangkah atau bertindak, sebagai hasil analisis dan pertimbangan (alasan) yang baik (Lucas, 2016). Kajian mengenai rancangan adalah sebuah bentuk ilmu tentang merancang (*science of design*). Bila kajian humaniora membahas fenomena kemanusiaan, maka dalam kajian proses merancang, yang menjadi pokok bahasan adalah kerja perancang.

Seperti umumnya sebuah kajian akademik, kajian proses merancang harus dilakukan berlandas pada teori perancangan dan metode yang relevan. Untuk mengkaji proses merancang, beberapa teori yang dapat digunakan adalah dari Rowe (1991), C.J. Jones (1970), Broadbent (1977), Lawson (2005) dan Dorst

(2006). Pemikiran Simon Unwin (2009) dalam bukunya *Analyzing Architecture*, tentang elemen arsitektur, digunakan sebagai pisau bedah objek arsitekturalnya.

1.1.5. Fenomena Perempuan Arsitek di Indonesia

Fenomena perempuan arsitek di Indonesia tak bisa lepas dari perkembangan fenomena perempuan arsitek di dunia. Sejatinya, sudah sejak lama ada dan tidak sedikit perempuan yang berprofesi sebagai arsitek. Namun keberadaan mereka kurang terekspos. Banyak hal yang membuat fenomena perempuan arsitek kurang disorot, salah satunya adalah *stereotype* profesi arsitek sebagai profesi lelaki. Tradisi sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat seperti ikut membatasi partisipasi perempuan dalam profesi arsitek. Bahkan, lembaga penghargaan arsitektur yang paling bergengsi di dunia seperti Pritzker Prize, seolah turut membatasi partisipasi perempuan dalam dunia arsitektur. Terlihat seperti membatasi, karena sejak lembaga itu didirikan pada tahun 1979, baru pada tahun 2004, perempuan arsitek yang berhasil mendapat penghargaan dari lembaga ini.

Zaha Hadid adalah perempuan arsitek pertama yang mendapat penghargaan Pritzker Prize. Penerimaan penghargaan ini, seperti mengawali kebangkitan perempuan dalam arsitektur. Setelah Zaha Hadid, tidak sedikit perempuan arsitek lain yang mendapat penghargaan ini, Kazuyo Sejima (2010), Carme Pigem (2017), Ivone Farel & Shelley McManara (2020), dan Anne Lacaton (2021). Keberhasilan para perempuan arsitek ditingkat internasional turut mendorong perempuan arsitek di Indonesia untuk lebih aktif berkontribusi dalam bidang perancangan arsitektur.

Dalam pameran “Perempuan Arsitektur” di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 16 -19 Desember 2019, pengajar arsitektur Institut Teknologi Bandung, Indah Widiastuti, mengatakan :

Dihadapan perubahan jaman – disrupsi, teknologi 4.0, Post-Truth, Anthropocene atau bahaya disintegrasi dan neo-primordialisme - ‘arsitektur’, ‘desain’ dan ‘tradisi - tradisi berarsitektur’ – sebagai sebuah pengetahuan, profesi, bahkan definisi akan memperoleh tantangan untuk menjadi lebih lentur dan inklusif,

tanpa harus lacur menjadi sangat permisif, atas nama keniscayaan perubahan. Mungkin di sinilah perempuan dan keperempuanan akan memiliki peran besar.

Rendahnya angka representasi perempuan di dunia arsitektur adalah sebuah isu yang telah hadir sejak lama, dan tetap menjadi perbincangan hingga sekarang. Namun, di awal abad ke 21 perkembangan karir perempuan arsitek di Indonesia mulai tampak signifikan. Partisipasi dan prestasi perempuan arsitek Indonesia semakin bertumbuh kembang.

Sebagai indikator, dapat dilihat angka keikutsertaan biro yang dikepalai perempuan pada acara (*event*) *Indonesian Architects Week* (IAW), salah satu pameran internasional yang melibatkan arsitek se-Indonesia. Tahun 2011 di Tokyo, terdapat 10 karya yang mewakili karya perempuan, pada tahun 2017 di Seoul meningkat jadi 12 karya, pada tahun 2021 di IAW Rio, bertambah jadi 19 karya arsitektur terpilih yang dirancang oleh perempuan arsitek. Kenaikan representasi yang lebih dari 50% sejak IAW tahun 2011 ini, menunjukkan adanya pertumbuhan signifikan dari jumlah perempuan arsitek di Indonesia (Alacasa.id, 2021).

Perkembangan ini sejalan dengan meningkatnya jumlah mahasiswa perempuan pada program studi arsitektur di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Proporsi jumlah mahasiswa perempuan dan laki-laki mulai berimbang (Aryanti, 2021). Beberapa kampus, seperti misalnya Universitas Pancasila, sejak tahun 2013 jumlah mahasiswa perempuan di prodi arsitektur meningkat menjadi 35% - 55% dari yang sebelumnya hanya berkisar 15% - 20% jumlah mahasiswa keseluruhan (Dhini Rosmalia, Kaprodi 2023). Sama halnya dengan ITB, sejak 2012, jumlah mahasiswa perempuan prodi arsitektur meningkat telah melampaui jumlah mahasiswa laki-laki (Adib Abadi, Ketua Jurusan Arsitektur 2012). Tak berbeda dengan Universitas Katolik Parahyangan Bandung, data terakhir tahun 2022 (admin TU) menunjukkan jumlah mahasiswi di prodi arsitektur mencapai lebih dari 50%. Begitu pula dengan beberapa kampus yang baru memiliki prodi arsitektur (yang baru terbentuk antara tahun 2014 - 2017), Universitas Matana, Multimedia Nusantara, Pradita dan Podomoro. Mahasiswa perempuan prodi

arsitektur bahkan sejak awal berdiri telah mencapai +/- 45% dari jumlah mahasiswa keseluruhannya.

Bentuk lain dari perkembangan yang telah disampaikan adalah munculnya komunitas arsitektur yang berbasis keanggotaan perempuan. Tahun 2018 muncul komunitas Perempuan Ber-arsitektur, lalu di tahun 2019 muncul komunitas Ibu Arsitek dan lainnya. Kemunculan dua komunitas ini, mempertegas tendensi peningkatan jumlah perempuan yang berprofesi sebagai arsitek di Indonesia. Fenomena yang menarik adalah mulai banyaknya perempuan arsitek yang memperoleh penghargaan baik dari dalam negeri (IAI dan lainnya) maupun luar negeri. Fenomena pesatnya perkembangan perempuan arsitek inilah yang menjadi pemantik dipilihnya perempuan arsitek sebagai topik penelitian ini.

1.1.6. Kesetaraan Gender dan Evolusi Perancangan Arsitektur

Selama ini, masih banyak orang beranggapan bahwa kepribadian perempuan dan laki-laki sangat berbeda dan tidak ada kesamaan yang dapat menjembatani keduanya. Anggapan ini menimbulkan banyak orang mengalami penderitaan psikis karena mereka terikat untuk berperan sebagai perempuan saja atau laki-laki saja, seperti yang telah digariskan oleh masyarakat dalam bentuk peran gender. Perempuan tidak boleh keluar dari batas itu. Ketika mereka bertindak keluar dari yang diharapkan masyarakat, mereka dianggap mempunyai kelainan. Sedangkan kalau mereka tetap dalam jalur yang diharapkan masyarakat, kendati merasa tertekan, mereka tetap dianggap sehat (Constantinople, 1973).

Menurut Stanford (1979), kebudayaan-lah yang mendefinisikan peran perempuan secara sempit, yaitu sebagai isteri dan ibu saja, dan lembaga sosial serta ekonomilah yang menghalangi atau mempersulit perempuan keluar dari kekangan tradisi. Dalam pemikiran pola dasar kepribadian, dua di antaranya adalah mengenai *Anima dan Animus* (Jung, Carl Gustav, 1989), dimana seorang lelaki dan perempuan memiliki dua karakteristik, yaitu maskulin serta feminim. Kedua karakter inilah yang dianggap sebagai “semacam penentu” jenis pekerjaan atau profesi yang sesuai. Ada pekerjaan yang karakter kegiatannya di dominasi

kegiatan fisik, ada yang gabungan dari olah pikir dan kegiatan fisik, ada pula yang menekankan pada olah pikir.

Perkembangan proses merancang dan kemajuan teknologi telah memungkinkan perempuan berkiprah dalam dunia perancangan karya arsitektur. Pada awalnya, ber-arsitektur merupakan tradisi berbuat (*kriya – craft*), yaitu membuat langsung secara fisik (memahat, mengikat, memotong dan lainnya). Berarti merancang arsitektur bukan hanya memerlukan kreatifitas, tapi juga keterampilan serta kekuatan fisik yang memadai. Tradisi merancang seperti itu, cukup menghalangi perempuan bekerja sebagai arsitek, mengingat struktur dan kemampuan fisik perempuan memang berbeda dengan lelaki.

Dalam perkembangannya, proses merancang telah berubah signifikan. Proses merancang bukan lagi proses “*kriya*”, gagasan dan keterampilan fisik. Merancang menjadi proses yang terbagi dalam beberapa aspek dan tahapan, serta memiliki pola dan sistematika kerja yang khusus. Arsitek atau perancang tidak lagi memerlukan keterampilan dan kemampuan fisik. Adanya pembagian kerja yang jelas, antara pekerjaan perancangan dengan pelaksanaan pembangunan fisik di lapangan, menjadikan tanggung jawab arsitek lebih pada ide, kreatifitas dan membuat gambar ide tersebut serta spesifikasi teknis, selanjutnya pihak lain (kontraktor) yang melakukan pembangunan fisiknya. Merancang arsitektur menjadi kegiatan yang lebih memerlukan pemikiran dan kreatifitas.

Bahkan belakangan, proses merancang berkembang lebih jauh. Tidak sedikit arsitek beserta timnya dalam melakukan proses merancang telah memasuki fase *design methods* (Jones, 1992), di mana karya rancangan merupakan hasil dari sistem *decision making*, dengan prosedur standar berupa: analisis, sintesis, *problem seeking*, *problem solving*, dan mengandalkan ilmu pengetahuan serta logika untuk melakukan perancangan, yang kemudian dipadukan dengan kreatifitas dan imajinasi sang perancang. Dengan pemisahan pekerjaan pemikiran (perencanaan & perancangan) dan fisik (pembangunan), lalu berkembang pula spesialisasi di setiap pekerjaannya, serta adanya sistem kerja tim, menjadikan perempuan dapat terlibat dan bekerja sebagai arsitek.

1.2. Pemilihan Kasus Studi

Kajian ini berangkat dari fenomena aktual, di mana perkembangan jumlah perempuan arsitek di Indonesia semakin meningkat, meski masih banyak tantangan dan kendala yang dihadapi perempuan arsitek. Mengangkat isu perempuan arsitek tidak hanya berhubungan dengan prestasi individu, tetapi juga pintu diskusi yang lebih luas tentang kesetaraan, inspirasi, dan keberagaman dalam dunia arsitektur. Kehadiran perempuan arsitek, secara umum kurang mendapatkan perhatian dan penghargaan, meski perempuan arsitek memiliki kontribusi secara signifikan menciptakan ruang yang berkualitas, baik dari segi estetika, fungsional, maupun sosial.

Dengan berpijak pada anggapan bahwa profesi arsitek, teori serta proses merancang adalah bebas gender, maka mengangkat perempuan arsitek sebagai kasus studi dengan menggunakan lensa teori merancang, membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang peran mereka dalam menciptakan lingkungan binaan yang berkualitas. Dengan fokus utama bukan pada aspek atau teori gender, melainkan lebih pada proses kreatif, inovasi, dan keberlanjutan, kita dapat menilai kontribusi perempuan arsitek dengan cara yang membawa nilai tambah signifikan pada profesi arsitek. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang benar-benar inklusif. Selain itu, mengangkat perempuan yang berprofesi sebagai arsitek sebagai kasus studi dapat membangun profesi arsitektur yang lebih dinamis dan menciptakan lingkungan kerja yang menghormati keberagaman serta kesetaraan.

1.3. Rumusan Masalah

Modernisasi dan kemajuan teknologi telah mengubah banyak hal, di antaranya adalah pola berpikir dan bekerja, dalam bidang perancangan arsitektur. Proses merancang yang semula berangkat dari tradisi kriya (*art & craft*), kini telah berkembang menjadi proses yang memisahkan pekerjaan perancangan dengan pelaksanaan pembangunan, keduanya menjadi dua pekerjaan yang terpisah. Bahkan, kini semakin berkembang pekerjaan perancangan yang bersifat spesialis. Kemajuan teknologi telah berperan besar dalam mempercepat dan

mempermudah pekerjaan, sehingga profesi merancang dapat mengakomodasi dan mendorong perempuan untuk turut berpartisipasi.

Perkembangan jumlah dan prestasi perempuan arsitek sejak awal abad 21 ini menjadi fenomena yang menarik. Diterimanya Pritzker Prize oleh Zaha Hadid di tahun 2004 menjadi semacam pemantik semangat bagi banyak perempuan di dunia, termasuk di Indonesia. Semakin banyak perempuan di Indonesia yang berminat untuk berkarir menjadi arsitek, dan semakin banyak pula perempuan arsitek yang berprestasi serta mendapat penghargaan dari lembaga resmi dalam maupun luar negeri. Karena itu, momentumnya sudah tepat untuk mengangkat makna kehadiran mereka sebagai isu penelitian dengan mengungkap bagaimana proses merancang yang telah mereka lakukan.

Beberapa media (daring maupun luring) telah mengangkat isu perempuan yang berprofesi sebagai arsitek, namun fokusnya lebih pada isu gender-nya, sebagai kritik terhadap *stereotype* bahwa profesi arsitek adalah profesi untuk kaum lelaki. Pembahasan lain yang ada lebih pada isu populer, bukan penelitian ilmiah. Belum banyak kajian ilmiah akademis yang membahas proses merancang berbasis teori perancangan yang mengangkat perempuan arsitek Indonesia, serta hasil karyanya. Berangkat dari pemikiran bahwa kehadiran perempuan arsitek di Indonesia belum banyak mendapat perhatian publik, dan karya serta pemikirannya juga belum memperoleh apresiasi yang layak dari masyarakat, maka dalam penelitian disertasi ini diangkat empat tokoh perempuan arsitek berprestasi sebagai fokus pembahasan, berlandas pada 5 (lima) teori perancangan sebagai kerangka acuan untuk menilai sikap normatif serta dinamika proses merancang yang dianutnya, melalui telaah karya arsitektural yang telah dihasilkannya.

1.4. Premis dan Tesa Kerja

Dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka yang menjadi premis pada penelitian ini adalah:

Proses merancang arsitektur telah berevolusi, bukan lagi sebagai proses kerja yang bersifat kriya (paduan berpikir dan ketrampilan fisik), namun telah menjadi sebuah proses kerja pikir yang memiliki metode dan sistem yang memiliki tahapan dan pemisahan antara perancangan dan pelaksanaan.

Berangkat dari premis tersebut, maka tesa kerja yang diajukan adalah :

Proses kerja pikir, sangat berbeda dengan proses kerja kriya (paduan kerja pikir dan fisik). Karena proses kerja arsitektur telah berevolusi, maka profesi arsitek (proses kerja pikir) menjadi jauh lebih akomodatif bagi perempuan untuk berpartisipasi serta berprestasi.

1.5. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa sikap normatif dari keempat tokoh perempuan arsitek yang menjadi kasus studi dalam menjalankan praktek profesionalnya?
2. Bagaimana proses merancang yang dilakukan keempat perempuan arsitek tersebut pada delapan karya arsitektural yang dinilai mewakili karakteristik pribadi masing-masing?
3. Bagaimana relasi dan dinamika proses merancang dari keempat perempuan arsitek tersebut?

1.6. Tujuan dan Manfaat

1.6.1. Tujuan

1. Menjabarkan sikap normatif keempat perempuan arsitek yang menjadi kasus studi.
2. Mengungkap dan merumuskan proses merancang dari keempat perempuan arsitek tersebut melalui tinjauan delapan karya arsitektural yang mewakili karakteristik pribadi masing-masing.
3. Mengidentifikasi relasi dan dinamika proses merancang dari keempat arsitek tersebut.

1.6.2. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Keilmuan dan Peneliti Arsitektur

Sebagai bagian dari pengembangan keilmuan bidang arsitektur, khususnya mengenai perancangan. Selain dapat menambah dan memperkaya pengetahuan tentang perancangan, juga dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Mahasiswa Arsitektur

Mengetahui dan menambah pengetahuan serta pemahaman tentang proses merancang arsitektur, yang sekaligus penguat motivasi bagi mahasiswa perempuan di prodi arsitektur untuk terjun dan berkarya di dunia profesi arsitek.

3. Bagi Praktisi Arsitektur

Menambah pengetahuan dan wawasan serta rujukan bagi praktisi dalam mengembangkan proses merancang arsitektur.

1.7. Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji relasi dari beberapa aspek yang ada dalam proses merancang (non fisik) dan beberapa aspek elemen objek arsitektural yang terbangun (fisik).

1.7.1. Aspek non Fisik

Pada aspek non fisik, fokus kajian adalah pada sikap normatif seorang yang berprofesi sebagai arsitek dan seluruh proses merancang yang spesifik pada objek arsitektur terpilih. Pembahasan sepenuhnya merujuk pada teori merancang (yang telah disampaikan), tidak terkait dengan permasalahan gender.

1.7.2. Aspek Fisik

Pada aspek fisik, fokus kajian adalah pada objek arsitektural terpilih, yang di tinjau dan diurai secara rinci elemen arsitektural dan strukturalnya sesuai dengan keperluan dari analisis proses merancang yang dilakukan.

1.8. Kebaruan Penelitian

Tahun 1959, John E. Arnold, seorang *creative engineering* mengawali pembahasan mengenai *design thinking* dan *design process*. Karena itu, penelitian di bidang industri, manajemen, informatika atau program komputer, desain produk, dan lainnya lebih dulu dan banyak dilakukan. Di bidang arsitektur, isu dan topik pembahasannya lebih terkait pada komposisi, ekspresi & makna, elemen fisik, transformasi fungsi/bentuk, *genius loci*, paham atau faktor yang mempengaruhi desain, langgam, sejarah, fisika bangunan dan lain-lain, yang pada

intinya bukan pada proses merencangnya, melainkan lebih terkait pada fisik arsitekturalnya.

Hingga saat ini, belum ada studi yang secara spesifik meneliti tentang proses merancang yang dilakukan oleh perempuan arsitek di Indonesia serta hasil karyanya. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas proses merancang dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Sepuluh penelitian terdahulu yang terkait dengan proses merancang

NO	JUDUL	PEMBAHASAN	METODE	PENULIS	JENIS
1	Sintesis Elemen Arsitektur Lokal Dengan Non Lokal	Mengurai seluruh relasi sintesis arsitektural yang	Deskriptif - Eksploratif Melalui Bedah Anatomi	Dr. ir. Purnama Salura, M.M., M.T.	Penelitian
2	Kasus Studi : Gedung Sate Sejarah, Pemikiranm Kritik dan Masadepan Posmodern	terjalin dalam kasus studi. Latar belakang, sejarah lahirnya pemikiran Posmodern	Bangunan Deskriptif - Eksploratis	Medhy A. Hidayat, Ph.D.	Jurnal
3	Gagasan Dibalik Kecenderungan Penggunaan Bentuk Kotak Pada Arsitektur	Mengetahui acuan gagasan Perancangan "Arsitektur Kotak" Dalam Fenomena & Paradoks yang terjadi saat ini	Deskriptif - Eksploratif Melalui Bedah Anatomi Bangunan	Dr. ir. Purnama Salura, M.M., M.T.	Penelitian
4	Arsitektur Transisi Abad 19 hingga Awal Abad 20	Transformasi Karakter Arsitektur pada periode 1890 - 1915	Deskriptif - Eksploratif	Ir. J.A.R. Sondakh, M.T.	Jurnal
5	Disiplin Keilmuan Arsitektur Nusantara Riwayatmu Nanti	Melihat Ars. Nusantara Dari Kacamata Fenomenogis, Sosiologis & Anthropologi,	<i>Meta-Analysis</i> dan <i>Theoretical Review</i>	Dr. Susilo K., ST.,MT.	Jurnal
6	Tektonika Arsitektur Kompleks Gua Maria Sendangsono	Mengkaji Tektonika R. Mangunwijaya pada Gua Maria Sendangsono	Deskriptif - Analytif	Ir. Sudanto Aly, M.T.	Jurnal
7	Materials As Part Of The Identity Of Indonesian Architecture.	Identitas alam terkait langsung karakter Arsitekturnya	Dialektika Hegel	Dr. Maria I. Hidayatun	Jurnal
8	Konsekuensi Filsafati Manunggaling Kawula Gusti Pada Arsitektur Jawa	Mengungkap filosofi dari Ke-Arsitektur Jawa dengan pemahaman dari sudut pandang Filsafat	Investigasi filsafati atau metode klarifikasi dari Wittegenstein	Dr. Johannes Adiyanto, ST., MT.	Disertasi
9	Representasi candi Dalam Dinamika Arsitektur Era Pasca Kolonial Di Indonesia	Tentang wujud Arsitektur/ bangunan pijakan filosofisnya representasi dari candi	Eksplanatori - Argumentatif Deskriptif - Eksploratif	Dr.Rahadhian PH., ST.,MT	Disertasi
10	Individualitas dalam karya desain arsitektur : telaah Dinamika Relasi Unsur Desain arsitektur	Indivualitas dan Kolektifitas Desain	Deskriptif - Eksploratif	Dr. Abang Winarman, Ir., MSA	Disertasi

Beberapa pokok **kebaruan dalam penelitian ini** dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada proses merancang dari empat perempuan arsitek serta hasil karya arsitekturalnya.
2. Analisis proses merancang yang berpijak pada 5 (lima) pemikiran atau teori terkait dengan proses merancang arsitektur.

3. Identifikasi relasi dan dinamika proses merancang dari keempat perempuan arsitek tersebut.

1.9. Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan dibuat berurutan menyesuaikan dengan alur deskripsi secara umum dari Bab I hingga bab khusus tentang temuan dan kesimpulan, yaitu pada Bab VI.

Bab I. PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang secara umum mengenai proses merancang dan fenomena empiris lapangan dan fakta perkembangan jumlah perempuan arsitek di Indonesia. Disertai pentingnya mengangkat isu proses merancang, premis & tesa kerja, kriteria studi kasus, kebaruan penelitian dan lainnya.

Bab II. KAJIAN PUSTAKA

Mengelaborasi literatur yang terkait dengan fenomena perempuan berprofesi sebagai arsitek dan pembahasan teori perancangan arsitektur.

Bab III. METODOLOGI PENELITIAN

Menjabarkan secara seksama dan terstruktur langkah-langkah operasional yang dilakukan serta instrumen analisisnya, guna menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini juga menjelaskan mengenai perempuan arsitek terpilih beserta objek arsitekturalnya.

Bab IV. SIKAP NORMATIF DAN PROSES MERANCANG

Mengurai dan menyusun jawaban wawancara tentang Sikap Normatif dan Proses Merancang, untuk mendapatkan inti jawaban sebagai data yang lebih terstruktur. Dengan demikian dapat dikaji pada tahap selanjutnya.

Bab V. ANALISIS INTI JAWABAN SIKAP NORMATIF DAN PROSES MERANCANG

Mengurai dan menganalisis inti jawaban Sikap Normatif dan Proses Merancang yang telah didapat, untuk mendapatkan temuan yang pada tahap berikutnya dapat dirumuskan menjadi kesimpulan.

Bab VI. KESIMPULAN DAN CATATAN PENUTUP

Merumuskan semua temuan yang didapat untuk menjadi kesimpulan yang komprehensif. Pada bab ini pula disampaikan beberapa pemikiran berlandas pada hasil penelitian ini dan studi literatur.

DAFTAR PUSTAKA

Merinci semua daftar literatur yang digunakan sebagai pijakan dan rujukan.

LAMPIRAN

Kumpulan data, gambar, foto objek, teks wawancara dan lainnya.

